

### **BAB III**

#### **KEKUASAAN DAN KEGIATAN PERDAGANGAN**

##### **A. Kebijakan Sultan Inderapura Terhadap Pelabuhan Muaro Sakai**

Berdasarkan sumber sejarah di daerah Inderapura menjelaskan bahwasanya raja-raja Inderapura merupakan keturunan dari Iskandar Zulkarnain. Adapun nama-nama raja yang memerintah dari periode Kerajaan lama sampai masa Kerajaan Inderapura yaitu:

1. Zatulhasyiah
2. Iskandar Johan Syah
3. Raja Alif (Raja di Renah Pandan Lunang)
4. Raja Tuo (Raja di Renah Pandan Lunang)
5. Ramadun Syah (Raja Indojati 1)
6. Bahrin Syah (Raja Indojati 2)
7. Trapal Bahil Syah (Raja Indojati 3)
8. Tengku Dusi (Reno Gemilan atau Raja Kerajaan Indojati di Silaut)
9. Mansur Syah (Raja Kerajaan Indojati Silaut)
10. Ginayat Syah (Raja Kerajaan Indojati Silaut/ Lunang)
11. Hairurillah Syah (Raja Kerajaan Indojati Lunang)
12. Sultan Iskandar Bagagar Alam Syah (Raja Kerajaan Indojati/ Air Pura)
13. Sultan Firmansyah (Raja Kerajaan Air Pura)
14. Sultan Nurman Syah (Raja Kerajaan Air Pura)
15. Sultan Usman Syah (Raja Kerajaan Jayapura)

16. ....
17. Sultan Muhammad Syah/ Ngoh-ngoh (Raja Kerajaan Ujung Inderapura)
18. Sulatan Musapar Syah (Raja Kerajaan Inderapura)
19. Sultan Muhammad Syah/ Nuryaman ( Raja Kerajaan Inderapura)
20. Tengku Dusi ( Seni Yatun/ Pembayun)
21. Sultan Muhammad Syah/ Glomat
22. Sultan Muhammad Syah/ Raihan
23. Sultan Muhammad Syah/ Alidin Syah
24. Sultan Muhammad Syah/ Panutai
25. Sultan Muhammad Syah/ Hairul
26. Sultan Muhammad Syah/ Sulaiman
27. Sultan Muhammad Syah/ Malapan
28. Sultan Muhammad Syah/ St.Aji
29. Sultan Muhammad Syah/ Marajaya Karama
30. Sultan Muhammad Syah/ Bahwan Sah
31. Sultan Muhammad Syah/ Tengku Pulang dari Jawa
32. Sultan Muhammad Syah/ Marah Arifin
33. Sultan Firman Syah/ Marah Baki
34. Tengku Regent/ Sultan Rusli<sup>1</sup>

Wilayah kerajaan Inderapura semakin meluas pada masa pemerintahan Sultan Zulkarnain Khalifatullah Bagagarsyah, yang disebut juga Tuanku Berdarah Putih. Kerajaan berkembang mulai sepanjang Pantai Barat Sumatera

---

<sup>1</sup>Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Renah Indojati, Tapan, 2004

ke Utara sampai ke Natal dan bersebelahan dengan Aceh, dan ke Selatan samapai ke Silebar.Sultan membangun pelabuhan Samuderapura dari pelabuhan tradisional menjadi pelabuhan modern.Sultan membuat gudang-gudang untuk menyimpan barang-barang hubungan dagang dengan Cina masa Dinasti Ming, Aceh, dan pedagang asing lainnya meningkat pesat.Pelabuhan Samuderapura makin dikenal sebagai pelabuhan Internasional.Di masa Sultan Bagagarsyah ini, kerajaan Inderapura mengalami kemakmuran.Ia mendirikan kampung-kampung di wilayah Inderapura dan mengatur sistem pemerintahan. Pada masa itu pula terjalinnya hubungan luar negeri dengan Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, bahkan Negeri Sembilan.<sup>2</sup>

Selanjutnya pada masamenghadapi pengaruh asing, pemerintahan Kesultanan Inderapura terus ditata.Tahun 1550 dimasa Sultan Usmansyah, Sultan Firmansyah melakukan restrukturisasi pemerintahan. Ia mengadakan struktur dibawah raja untuk jabatan Mangkubumi membawahi Menteri-20. Batas wilayah dikonsolidasi pula. Sebelah utara berbatas dengan Air Bangis-Batang Toru (Batak), selatan dengan Taratak Air Hitam Muara Ketaun, timur dengan Durian Ditakuk Rajo, Nibung Balantak Mudik Lingkaran Tanjung Simeledu (sepadan Jambi), barat dengan *ombak nan badabua* (Samudera Hindia).<sup>3</sup>

Inderapura juga menjalin hubungan dengan Banten.Pada akhir tahun 1567 Hasanuddin Raja Banten merencanakan hendak memasukkan Kerajaan

---

<sup>2</sup>Im Imaduddin, *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*, ( Padang: BKSNT, 2003), h. 54-55.

<sup>3</sup>Yulizal Yunus, *Kesultanan Inderapura dan Mande Rubiah di Lunang Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*, (Padang: IAIN-IB Press, 2002), h. 22.

Inderapura ke dalam Banten. Mungkin Hasanuddin menganggap Musafar Sah sama dengan Ngoh-ngoh yaitu lemah dan tidak peduli dengan Kerajaan. Namun setelah Hasanuddin sampai di Inderapura ia mendengar maksud diplomat Musafar Sah sangat tinggi dan dikagumi oleh raja Hasanuddin Banten.<sup>4</sup> Dengan diplomasi politik yang baik, Banten kemudian menjadi bagian keluarga besar dari Kerajaan Inderapura dan diberi suatu wilayah kekuasaan akan lada. Nama wilayah itu adalah Teluk Ketaun yang kemudian berubah menjadi manjuta, dan akhirnya bernama Silebar hingga sekarang.<sup>5</sup>

Setelah Hasanuddin raja Banten menjadi menantu Musafar Sah tahun 1558 timbul kesulitan orang memanggilnya jika dipanggil Hasanuddin berarti memperkecil wibawa Kerajaan Banten seolah-olah menganggap Banten di bawah Kerajaan Inderapura. tentu rakyat Banten tersinggung, jika dipanggil sultan atau raja akan dapat membingungkan rakyat apakah Musafar Sah yang raja atau Hasanuddin yang raja, apalagi di depan tamu dari luar negeri seperti Turki dan Mesir.

Mendengar pendapat dan saran dari menteri dan penasihat istana maka jalan terbaik untuk memanggil Hasanuddin oleh raja Musafar Sah ialah “anak” dan kalau paman dari istri Hasanuddin memanggil Hasanuddin “keponakan” kalau tingkat nenek dari putri Embun memanggil Hasanuddin cucu dari situ awalnya di Tanah Tiga Lurah Negeri Empat Jurai 20 Kaum Muko-muko memanggil minantu dengan sebutan anak, sedangkan di Depati 20 Kerinci sering memanggil menantu dengan menyebut istrinya seperti nama Hasanuddin

---

<sup>4</sup>Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Renah Indojati, h. 27.

<sup>5</sup>Sudarman, *Jaringan Perniagaan dan Islamisasi di Kerajaan Inderapura Abad XVII-Awal Abad XVIII M*, ( Yogyakarta: Pasc a Sarjana Uin Sunan Kalijaga, 2016), h. 108.

tadi laki putri Embun, setelah dia beranak yaitu Bapak Pembayun atau Bapak Yusuf atau Bapak Area yang merupakan anak putri Embun dengan Hasanuddin yang maksud di Kerinci hampir sama maknanya dengan di Tanah Tiga Lurah Nagari Empat Jurai, hal ini yang membuat kita berbeda dengan darek terhadap panggilan menantu. Dimana di Darek orang memanggil minantu hanya dengan menyebut gelarnya seperti Bagindo, Malin, Marah, Sutan dll.<sup>6</sup>

Tahun 1660 Aceh mengadakan perjanjian dengan Belanda. Belanda membayar berbagai kerugian Aceh selama pertikaian dan peperangan, sedangkan Aceh memberi konsesi kepada Belanda membolehkan berdagang di Pantai Barat dan membuka kantor dagang di Padang. Bukti kedekatan Sultan Inderapura ketika Sultan Muhammadsyah dengan Belanda, ia mengirim utusan ke Batavia sebagai delegasi penandatanganan Perjanjian Painan yang dirumuskan di Pulau Cingkuk. Perjanjian Painan ini merupakan bukti dukungan Belanda kepada Muhammadsyah untuk menggantikan ayahnya yang lari ke Pulau Cingkuk karena diserbu rakyat Inderapura yang memberontak karena saat itu masyarakat tidak suka dengan Belanda, selain itu mereka juga dipengaruhi oleh Aceh dalam kasus sebagai orang yang memonopoli perdagangan di Inderapura. Diikuti dengan banyaknya raja-raja negeri yang ingin melepaskan diri dari pengaruh Pagaruyung, maka utusan raja meminta pemulihan kekuasaan dengan bantuan Belanda. Belanda dengan taktiknya menyetujui pemulihan kekuasaan raja Pagaruyung di seluruh wilayah Minangkabau dan daerah perluasan. VOC dengan taktiknya itu memberikan

---

<sup>6</sup>Badan Presidium, h. 28-29.

jabatan sementara raja bertindak sebagai kuasa raja Pagaruyung di seluruh Pesisir. Syaratnya ialah menteri raja wajib tiga bulan sekali membayar upeti 2000 gulden kepada rajannya dan tidak boleh lagi memungut pajak di Pesisir.<sup>7</sup>

Hak monopoli Inggris ketika itu yang juga ikut berperan dalam perdagangan di Pelabuhan Muara Sakai Inderapura tergusur dan Aceh sudah tidak berpengaruh lagi di pantai barat setelah Iskandar Muda dan penggantinya sudah tiada, maka Belanda agak leluasa melakukan dagang di Bandar dan kota pantai terutama di Inderapura, Tiku, Pariaman, dan termasuk Padang. Tahun 1644, Belanda dapat memungut pajak ladadi Inderapura, setiap 1200 bahar ladawajib dikeluarkan 1 bahar. Meskipun demikian Aceh dan Inggris tidak berdiam diri. Aceh dan Inggris tetap saja bermain di belakang layar dan merebut lada. Tahun 1656 Belanda menembaki basis-basis sisa pengaruh Aceh dan Inggris di perairan Inderapura. Terlihat jelas para pedagang di Pelabuhan Muaro Sakai Inderapura ingin memonopoli perdagangan yang terjadi di sana, terutama Belanda dan Aceh.<sup>8</sup>

## **B. Hubungan Pelabuhan Muaro Sakai dengan Bandar-Bandar Pantai Barat**

### **Sumatera**

Peranan bandar perdagangan tidak bisa dilepaskan dari Interland atau daerah pedalaman, keduanya mempunyai fungsi yang saling terikat dan ketergantungan dengan pelabuhan. Untuk melihat hubungan tersebut perlu adanya pelaku ekonomi yang ada di kawasan pelabuhan itu sendiri, salah

---

<sup>7</sup>Yulizal, *Op.Cit.*, h. 23.

<sup>8</sup>Yulizal, *Ibid.*, h. 25.

satunya pedagang asing dan peranan Broker (pialang) pribumi itu sendiri atau semacam perantara antara pedagang asing dengan orang-orang pedalaman. Pedagang asing di Bandar selalu mengincar komoditas yang bernilai ekonomi di pasar dunia yang tersedia di daerah pedalaman seperti emas, lada, kapas, dll. Pedagang biasanya dikawal oleh kelompok Parewa, sampai di Bandar barang diterima oleh Pialang/perantara, tidak langsung ke orangnya. Jadi ada jaringan kerja sama dengan Parewa yang tidak saling merugikan.

Hubungan antara Bandar pelabuhan dengan daerah pedalaman hukumnya adalah Interdependensia, yaitu hubungan saling ketergantungan. Perkembangan ekonomi di daerah pelabuhan jauh lebih maju dibandingkan dengan ekonomi di pedalaman. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi yang kuat antar pedagang, mereka lebih ulet, berani menanggung resiko yang merupakan tuntutan pasar dalam artian untung dan rugi akan ditanggung sendiri.

Selain itu struktur masyarakat pantai jauh lebih bagus dibandingkan dengan struktur masyarakat di daratan tinggi, karena selain diperlakukan struktur alam yang berbeda, orang-orang pantai lebih bersifat fleksibel terhadap perubahan. Masyarakat daratan tinggi bersifat statis atau apa adanya. Pada masyarakat pantai juga dibangun budaya “cultural of class” yaitu semacam budaya saling percaya antara pialang, pedagang asing, penghulu, dan pedagang dari pedalaman dalam mengirim barang-barang perdagangan. Jadi struktur masyarakat pesisir dan pedalaman itu tidak bisa dipisahkan, mereka

saling terkait. Inderapura sebagai pelabuhan transit dan tempat bertemunya para pedagang baik yang berasal dari pedalaman maupun yang berasal dari manca negara, menjadi tempat transaksi yang menguntungkan karena barang-barang yang dibutuhkan diasumsikan tersedia di pelabuhannya.<sup>9</sup>

Jaringan perniagaan dengan kota-kota pantai dibangun karena beberapa faktor: *pertama*, jaringan politik merupakan hal yang paling dominan yang dibangun oleh Kerajaan Inderapura. Pada abad ke XVI- XVII mayoritas kota pantai di pantai barat Sumatera merupakan wilayah kekuasaan Inderapura. Selain itu raja juga aktif mengirim surat politik terhadap kerajaan-kerajaan kecil disepanjang Pantai Barat Sumatera. *Kedua*, jaringan perdagangan yang menguntungkan. Inderapura membangun sistem perdagangan bebas bea cukai. Dengan sistem perdagangan seperti inilah pelabuhan Muaro Sakai di Inderapura menjadi ramai. *Ketiga*, jaringan yang dibangun berdasarkan kultur dan agama yang sama. Secara garis besar masyarakat pantai barat Sumatera beragama Islam dan memegang kuat kebudayaan Melayu.<sup>10</sup>

Dikatakan Inderapura sebagai pelabuhan maritim pada masanya, yang menjadi menarik selain tiga faktor yang disebut diatas, jika kita lihat ke Aceh yang merupakan kerajaan yang berpengaruh di Nusantara pada abad ke 16, dilihat dari posisi Aceh itu sendiri bisa dikatakan untuk letak sebuah pelabuhan sangat bagus sekali karena selain bisa menguasai pantai barat Sumatera juga bisa menguasai pantai timurnya. Namun semua pelaut yang datang ke Aceh

---

<sup>9</sup>Rinaldi Eka Putra, *Hubungan Pantai Barat dengan Daerah-daerah Pedalaman di Sumatera (Interland)*, (Laporan Hasil Seminar Sejarah Pantai Barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah, 2003), h. 13.

<sup>10</sup>Sudarman, *Jaringan Perniagaan, Op.Cit.*, h.101.

pada abad ke-17 berpendapat bahwa kota itu sukar didarati dan kurang menyenangkan. Teluknya dipagiri beberapa pulau, berbahaya kalau dirapati, pulau-pulaunya terdapat banyak celeng atau babi hutan, dan untuk masuk ke muara sungainya sangat sulit karena adanya ambang sungai yang berbahaya yaitu adanya gosong pasir yang memecahkan gelombang laut. Pada masa Sultan Iskandar Muda tahun 1621 dapat dikatakan untuk menjadi kota bandar, muara sungainya digambarkan jauh lebih bagus. Hal ini membuktikan pelabuhan Muaro Sakai Inderapura sangat bagus dari segi geografis wilayah dimana muara sungainya langsung menghadap ke laut lepas, tidak seperti gambaran Aceh sebelumnya.<sup>11</sup>

Selain adanya faktor pendukung seperti yang disebutkan diatas, hubungan pelabuhan Muaro Sakai dengan bandar-bandar di pantai barat Sumatera dapat kita lihat dari adanya aktivitas perdagangan. Hubungan aktivitas perdagangan di pantai barat Sumatera pertama kali dapat dilihat dari adanya hubungan antara Aceh dengan Inderapura. Selanjutnya pengaruh lain seperti Banten dan Belanda. Ketika itu Banten dan Aceh merupakan dua kerajaan besar dan pusat perdagangan pula di Nusantara. Karena hasil yang mereka cari adalah lada dan mereka tahu bahwa Sumatera bagian barat juga pengekspor lada. Pada permulaan abad ke-17 di susul pula oleh bangsa Belanda telah singgah di beberapa kota pelabuhan penting seperti Inderapura, Pariaman, Tiku, dan Pasaman tanpa hasil.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), h. 69-71.

<sup>12</sup> Rusli Ambran, *Sumatera Barat Hingga Plakat panjang*, (Jakarta: Sinar harapan, 1981), h. 110.

Pada abad ke 17 sampai abad ke 18, Jambi juga telah mengontrol wilayah Kerinci yang subur di sebelah tenggara, sebuah lembah di Bukit Barisan. Sebagaimana daerah lainnya, perdagangan merupakan ukuran kemakmuran. Hasil hutan seperti madu lebah, buah damar, karet, rotan, dan kayu dibawa dengan transportasi sungai sampai ke luar Jambi.<sup>13</sup> Umumnya, lada yang ditanam di Sumatera Barat, diangkat dahulu ke Aceh dan baru disana diperdagangkan kepada bangsa asing. Aceh mulai melebarkan sayap di pesisir barat pulau Sumatera tidak tau dengan pasti. Mungkin mereka datang secara berangsur-angsur, makin lama makin jauh ke selatan. Aceh mempunyai armada niaga dan angkatan laut yang cukup kuat sedangkan Sumatera Barat tidak mempunyai apa-apa. Mungkin ini salah satu sebab Aceh dalam waktu relatif singkat bisa mengontrol dan memonopoli perdagangan lada tersebut, termasuk wilayah Inderapura.<sup>14</sup>

Kapal-kapal dagang Belanda yang berlayar ke pantai barat Sumatera, terlebih dahulu meminta izin kepada Aceh untuk memuat lada dan hasil-hasil setempatnya. Tetapi, sesampai di Aceh telah ada pula bangsa Eropa lainnya yang datang persis untuk tujuan yang sama, yakni bangsa Inggris. Kesua bangsa itu datang untuk membeli barang yang sama, di tempat yang sama dan sekarang sedang merayu yang sama pula. Persaingan ini ada naik dan turunnya. Hingga pada akhirnya Belanda menang dan Inggris berhasil disingkirkan.

---

<sup>13</sup>Ardianus Chatib, dkk, *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemertrian Agama RI dengan Fakultas Adab IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2011), h. 88-89.

<sup>14</sup>Rusli Amran, *Ibid.*, h. 110.

Setelah Inggris berhasil disingkirkan, Acehlah sekarang yang menjadi pesaing Belanda. Karena hasutan Belanda, rakyat muncul ke depan dan meminta bebas menjual hasil tanamannya kepada siapa saja yang memberi untung terbanyak. Mereka tidak ingin dikekalkan lagi dan dipaksa harus menjual dagangannya hanya kepada Aceh.<sup>15</sup>

### C. Kemajuan dan Kemunduran Perdagangan di Pelabuhan Muaro Sakai

Kemajuan dan kemunduran perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai dapat kita lihat dari adanya hubungan dagang dengan para pedagang lokal maupun pedagang luar. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh hubungan perdagangan yang terjadi di sepanjang pantai barat Sumatera, dimana yang paling menonjol terlihat antara hubungan pelabuhan Muaro Sakai dengan Aceh dan Belanda.

Sebagai kerajaan bahari dengan kota pantai yang ramai dikunjungi ekspedisi asing, perdagangan di Pelabuhan Muaro Sakai masa Kesultanan Inderapura bukan saja menjadi wilayah perebutan pengaruh asing yang berujung pada kolonialisme. Mereka berlomba-lomba untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli dibawah kekuatan senjata. Oleh karenanya Kesultanan Inderapura berada pada poros pertemuan banyak kepentingan.<sup>16</sup>

Yulizar Yunus mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa:

“Dalam sistem dagang adanya interaksi antara kompeni-kompeni dagang, keuntungan itu shering, semakin ramai pelabuhan, semakin ramai pusat

---

<sup>15</sup>Rusli Amran, *Ibid.*, h. 111-112.

<sup>16</sup>Tim Imaduddin, *Op. Cit.*, h. 39.

dagang, berarti saling mendatangkan keuntungan, yang tidak diakui itu adalah sikap memonopoli dan monoksoni yang nantinya mengrah ke koloni, karena dilihat VOC sistemnya dari berdagang ke kekuasaan (imperialisme-kolonialisme), dalam hal perdagangan tidak ada yang rugi, justru menambah kejayaan, hanya saja dalam hal ini kita perlu memilah segimana datang untung dan ruginya.”<sup>17</sup>

Kita lihat untuk masalah perdagangan memang tidak ada pengaruhnya, untung dan rugi dalam hal perdagangan mungkin itu biasa, namun yang terjadi di pelabuhan Muaro Sakai jelas sekali dari yang pertamanya berdagang beralih ke memonopoli seperti yang dilakukan oleh Aceh dan Belanda.

### 1. Segi kemajuan

Pelabuhan muaro sakai mengalami kemajuan sejak pertengahan abad ke-16, dimana telah dimulainya pembudidayaan lada, tanaman dagang yang bernilai tinggi dalam perdagangan dunia.<sup>18</sup> Sampai-sampai ada ungkapan ‘semahal harga lada hitam’ untuk menyebut sesuatu yang nilainya tinggi. Kebutuhan akan lada yang berasal dari pantai barat Sumatera meningkat pada abad ke-16 terutama dari pasaran Cina. Selain pedagang Cina, para pedagang Gujarat juga berminat terhadap lada pantai barat untuk menambah lada yang mereka beli di India. Lada mengalami peningkatan yang tajam di pasaran Eropa sebelum gula, kopi dan teh.<sup>19</sup>

Kemajuan ini juga dapat dilihat setelah mundurnya pengaruh Aceh terhadap perdagangan di pantai barat Sumatera. VOC mulai menarik para penghulu dan raja-raja di setiap bandar di pantai barat Pulau Sumatera, kondisi para wakil Aceh yang berada di sana memang menurun. Penduduk

---

<sup>17</sup>Wawancara Yulizal Yunus, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, Ruangan Dosen UIN Imam Bonjol Padang, 24 Nov 17, pukul 11.00 WIB.

<sup>18</sup>Im, *Op.Cit.*, h. 69.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 48- 49.

Inderapura telah memberontak terhadap para wakil kerajaan Aceh, karena seluruh penduduk kerajaan tidak bersenang hati melihat tingkah laku mereka. Bahkan penduduk Manjuto telah siap pula untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Aceh yang ganas.<sup>20</sup>

Permasalahan ini dapat kita lihat dimana Aceh terlalu menekan penduduk lokal untuk menjual hasil dagangannya, sedangkan pada waktu itu Belanda sudah mulai menarik simpati masyarakat dengan cara membeli hasil dagangannya yang sesuai harga pasaran. Hal ini tentu menarik minat masyarakat untuk menjual dagangannya kepada Belanda yang lebih menguntungkan. Apalagi banyak rakyat Inderapura yang menderita dan tidak jarang menjadi sebatang kara akibat pembunuhan yang dilakukan oleh serdadu Aceh. Sehingga mereka mencari seseorang yang bisa menjadi pemimpin yang akan menggerakkan mereka untuk melawan kepada penguasa Aceh. Tokoh yang mereka tunggu yakni Sultan Ali Akbar seorang yang di elu-elukan rakyat Inderapura dan di kelilingi oleh para pembesar kerajaan, para panglima yang gagah berani, dan barisan pemuda. Sultan ali Akbar berhasil merebut Kerajaan Inderapura dari pengaruh Kerajaan Aceh yang telah lemah. Ia diangkat sebagai panglima kerajaan dengan gelar Raja Adil dan berkedudukan di Manjuto.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Im, *Op.Cit.*, h. 56.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 56-57.

## 2. Segi Kemunduran

### a. Monopoli Aceh

Dilihat dari latar belakang Aceh dikatakan sebagai pemonopoli perdagangan di pelabuhan Indrapura, yang menjadi permasalahan Aceh ketika itu adalah beras. Menurut pendapat umum, orang Aceh bukanlah petani. Mereka tidak mau memegang bajak, segala sesuatunya diserahkan kepada budak mereka. Hasil taninya tidak mencukupi daerah ibu kota, sehingga sebagian besar berasnya datang dari luar. Dengan demikian Aceh menjalin hubungan perdagangan di pedalaman termasuk wilayah Minangkabau pada umumnya.<sup>22</sup>

Kesultanan Inderapura bersifat otonom dengan ikatan yang longgar dengan sesamanya. Kondisi inilah yang menyebabkan Kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya. Bandar-bandar yang di rebut Aceh di pantai barat Sumatera merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan terpenting seperti emas, lada, kapur barus, kemenyan, cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya. Aceh adalah satu-satunya pengontrol perdagangan lada di Pantai Barat Sumatera. Karena waktu itu Aceh merupakan kekuatan yang cukup berpengaruh di Nusantara. Inderapura adalah penghasil utama komoditas lada yang baik mutunya, sehingga Aceh menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan Muaro Sakai Inderapura.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Denys, *Op.Cit.*, h. 95.

<sup>23</sup> *Op.Cit.*, h.65.

Mulanya Aceh dapat dikatakan sebagai pemonopoli perdagangan negeri penghasil lada di Semenanjung Malaya atau Semenanjung Malaka, yaitu pada masa Sultan Iskandar Muda, dan juga berusaha memperkuat pengaruhnya atas monopoli tanaman lada di pantai barat Sumatera.<sup>24</sup> Mereka tahu bahwa Sumatera bagian barat juga pengeskor lada. Aceh berkuasa atas pantai barat Pulau Sumatera sampai ke perbatasan Silebar, daerah pengaruh Banten di selatan. Setiap bandar termasuk Inderapura didudukkan seorang wakilnya yang disebut *panglima*, yang memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan balatentara bersenjata. Hubungan Aceh dan Inderapura sangat dekat. Banyak orang Inderapura yang tinggal di daerah Aceh dan sebaliknya banyak pula orang Aceh yang tinggal di Inderapura. Peningalan batu-batu ukir yang terdapat di Inderapura di ukir oleh orang Aceh, yang disebut dengan Batu Aceh, seperti kuburan orang Aceh. Kuburan yang terbuat dari batu itu berbentuk empat persegi kecil dengan ketinggian antara 30 cm dan 50 cm serta bewarna batu gunung.

Kecualii pedagang jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di Inderapura dan Pantai Barat Sumatera. Keistimewaan yang diberikan kepada orang Jawa di sebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Silebar di selatan Inderapura. selain itu, yang boleh membeli lada dan emas di kawasan tersebut hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang

---

<sup>24</sup> Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: PT Gria MediaPrima, 2014), h. 313.

dagangan dan komoditi lainnya di beli oleh pedagang Aceh, kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh tidak sama dengan pedagang lokal dan asing. Para pedagang keliling dapat membeli dengan harga yang normal, sebab hubungan dengan mereka merupakan suatu keperluan bagi Aceh, karena mereka banyak mendatangkan garam, pakaian, dan kapas ke Aceh dengan harga yang juga normal. Akan tetapi para pedagang Inggris dan Belanda terpaksa membeli mahalbarang yang dijual Aceh, biasanya bisa sampai tiga kali lebih tinggi dari harga normal. Kelompok pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh yang sewenang-wenang itu.

Rasa tidak puas penduduk Inderapura dan sekitarnya yang ingin membebaskan diri dari dominasi politik ekonomi Aceh mulai muncul dan berkembang luas di dalam negeri ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap membara dan ditambah dengan hasutan para pedagang asing yang mulai menginjakkan kakinya di Inderapura, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda dan Inggris tersebut mencari hubungan diam-diam dengan penduduk pantai sampai ke selatan Inderapura.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Op.Cit.*,h. 66-67.

b. Masuknya Pengaruh Belanda

Belanda sewaktu (VOC diberi izin 20 Maret 1602) masuk ke Sumatera Barat memberikan perhatian besar terhadap Kerajaan Inderapura. setiap pembesar Belanda dan Minang yang melintasi perairan Inderapura dapat dipastikan singgah di istana Kerajaan Inderapura. Pada tahun 1616 VOC mengirim kapal dagang ke Inderapura daerah lada dan menghubungi raja Hitam, namun gagal. Maksud terselubung Belanda, ingin memutus kekuasaan Aceh dan Inggris serta menguasai perdagangan lada di pantai barat Sumatera. Sedangkan Inggris tahun ini sudah memonopoli perdagangan lada di perairan Inderapura. tahun 1618, Inggris dapat dikalahkan dan tidak diperbolehkan berdagang lada di Inderapura pasca memonopolinya selama dua tahun.<sup>26</sup>

Hilangnya pengaruh masyarakat Aceh terutama di sepanjang pinggir selatan kerajaan komersialnya di pantai barat, dan upaya Belanda untuk mengisi kekosongan yang menyebabkan perpecahan terakhir di Inderapura. Johan Groenewegen yang di tunjuk sebagai residen di Aceh pada tahun 1659 oleh Belanda. Di bawah Groenewegen kebijakan perusahaan terhadap Inderapura berbeda secara signifikan dari Aceh pada masa jayanya, dan untuk sementara memungkinkan kembalinya daerah lokal kelompok politik. Padahal Aceh telah berusaha untuk mengelola wilayah-wilayah yang dikalahkannya secara langsung memulai perwakilan kerajaan, Belanda pada tahap ini menginginkan

---

<sup>26</sup>Yulizal Yunus, *Op.Cit.*,h. 23.

keterlibatan administratif minimum. Kebijakan Aceh cenderung berarti penindasan kehidupan politik, namun sekarang Belanda menganggap perlu untuk mendukung pemerintah daerah untuk memastikan agar tidak menghadapi tantangan eksternal dan mempertahankan hubungan internal lokal. Langkah awal Belanda adalah untuk mendapatkan kontrak perjanjian langsung dan aliansi dengan penguasa Inderapura. Hal ini dicapai pada bulan Agustus 1660 dalam bentuk kesepakatan yang mengkonfirmasi perjanjian Belanda dengan Aceh, dengan ketentuan mengenai hutang dan bea cukai. Di pihak Aceh, perjanjian perusahaan dengan Inderapura di saksi oleh duta besarnya Sri Indera dan Sri Nara Wangsa. Tapi karena Inderapura gagal memenuhi persyaratan pembayaran ke Aceh, perjanjian tersebut berarti asumsi hubungan diplomatik dengan Belanda yang mengakhiri masa dominasi Aceh.<sup>27</sup>

Demi menjaga kestabilan harga, sebagai pemegang monopoli, Belanda berniat menghancurkan kebun-kebun lada.<sup>28</sup> Sebelum VOC benar-benar melaksanakan niatnya menghancurkan lada, mereka melakukan taktik bujuk rayu. VOC memberikan hadiah kepada siapa saja yang menjual banyak kepada mereka, pedagang pribumi, khususnya Aceh yang memang menjadi sasaran utama kian terjepit. Namun, para pedagang Aceh tetap gigih dan bertahan dengan dalih bahwa uang Belanda adalah uang haram, dan mereka membujuk penduduk setempat

---

<sup>27</sup>J. Kathirithamby-well, *The Inderapura Sultanate: The Foundation of its Rise and Decline from the Sixteenth to the Eighteenth Century*, 1976, h. 71-72 (dilihat dari [http://www.jstor.org/stable/3350957?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/3350957?seq=1#page_scan_tab_contents))

<sup>28</sup>Rusli Amran, *Op.Cit.*, h. 228.

hingga berbalik menjual dagangannya kepada mereka, tidak dinagari tetapi di tepi-tepi dusun. Belanda rupanya mencari tahu kemana larinya barang dagangan. Tahulah VOC bahwa penduduk menjual secara gelap kepada orang-prang Aceh. Setelah kebun-kebun merica dibakar, perekonomian Inderapura bergantung kepada hasil sawah dan ladang saja, tidak lagi komunitas unggulan.<sup>29</sup>

Adanya kedekatan hubungan Sultan Rusli dengan Belanda, sebelum Sultan Muhammad Baki yang bergelar sultan Muhammad Syah meninggal dunia, beliau berwasiat kepada keponakannya yang diangkat Belanda menjadi Regent Inderapura. Wasiat dan amanah tersebut beliau sampaikan dihadapan penghulu Mantri-20 dan dihadapan Mangkubumi yang bernama Kabat gelar Maharajo Iddin:

“hai Rusli jika kamu diangkat Belanda jadi ganti aku? Alam Kurinci jangan kamu tunjukan pada Belanda. Apabila dilakukan juga maka kamu akan dimakan kutuk nenek moyang Raja di alam negeri Air Pura (Inderapura) semasa di Bukit Sitinjau Laut Kurinci. Ingat benar amanat ini. Kalau dilanggar kamu akan dimakan kutuk segala arwaj nenek moyang Raja Air Pura (Inderapura). umurku tiada berapa hari lagi ingatlah pesanku itu, walaupun apa yang terjadi jangan ditunjukkan Alam Kurinci itu.”<sup>30</sup>

Tuanku Rusli sebagai Regent Inderapura dipandang masyarakat memihak Belanda buat menaklukan alam Kurinci, pasca menduduki dan menguasai Inderapura. Tuanku Rusli diberhentikan tahun 1911, disamping era Regent habis, juga masalah pribadi antara Tuanku Regent Inderapura dengan Commandeur Belanda bernama Marskveen. Dengan

---

<sup>29</sup>Iim imadudin, *Op. Cit.*, h.52-53

<sup>30</sup>Naskah Inderapura (dilihat dari Iim Imadudin, hal. 53)

berakhirnya periode Regent dalam pemerintahan belanda di Indonesia, maka berakhir pula Kerajaan Inderapura.akhir dari Kerajaan Inderapura itu diambil pada masa kepemimpinan Regent ke-empat yakni Marah Rusli Sultan Abdullah.<sup>31</sup>

c. Lemahnya kepemimpinan

Salah satu faktor penyebab kemunduran Pelabuhan Muaro saka di disini yaitu, lemahnya kepemimpinan dari sultan-sultan di Kesultanan Inderapura itu sendiri. Terutama masa berakhirnya kesultanan ini di bawah pimpinan regen, dan masa regen inilah riwayat kepemimpinan Kesultanan Inderapura berakhir walaupun ada sumber mengatakan setelah berakhirnya masa regen ini Kesultanan masih ada pemimpinnya.Namun kepemimpinan di sini dipimpin oleh Tengku Dusi (pemimpin perempuan).<sup>32</sup>

Berdasarkan Ranji Silsilah Raja-raja dan Sultan-sultan Kerajaan Kesultanan Inderapura, terdapat tidak saja 4 Raja Padusi (Raja Perempuan/ Putri/ Sultanah) seperti yang dikatakan Djanuir, ataupun yang banyak diketahui orang.bahkan ada yang mencatat 12 orang Raja Perempuan semenjak berdirinya Kerajaan Kesultanan Inderapura sampai pada akhirnya. Tentu saja diantara Raja-raja Perempuan ini dalam menjalankan roda pemerintahan ada yang terkenal, berwibawa, bahkan sebagai seorang Raja Perempuan tentu saja ada yang alim (kuat ilmunya) dan layak dipanggil sebagai seorang Sultanah Kerajaan

---

<sup>31</sup>Yulizal Yunus, *Op.Cit.*, h.109-110.

<sup>32</sup>Dilihat dari doc. Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Ranah Indojati, h. 39.

Kesultanan Inderapura. sebaliknya tentu ada pula yang sifatnya mengisi jabatan lowong, karena tidak adanya pewaris putra yang layak untuk dinobatkan sebagai Raja atau Sultan. Atau karena adanya Raja atau Sultan yang menyingkir akibat peperangan di masanya, sehingga tahta kerajaan terpaksa sementara diserahkan kepada saudara perempuan atau ibu-ibu terdekat (kandung) dari Raja atau Sultan.<sup>33</sup>

Pada masa regen, Inderapura hanya sempat bertahan pada 4 periode regen, yakni Marah Yahya Ahmadsyah, Marah Arifin, Marah Muhammad Baki Sultan Firmansyah, Marah Rusli Sultan Abdullah. Kekuasaan pun dari masa ke masa semakin bangkrut.<sup>34</sup> Masa regen ini sebenarnya bisa dikatakan masa menjelang berakhirnya riwayat kesultanan Inderapura. Namun, kita perlu tahu walaupun masa regen ini kepemimpinan di bawah pengaruh VOC, dalam aktivitas perdagangan di Pelabuhan Muaro Sakai hal demikian dapat berpengaruh terhadap perdagangan di pelabuhan. Pelabuhan yang berada dibawah naungan kesultanan akan terlihat maju ataupun menurun dari segi kepemimpinannya. Masa regen inilah kemunduran pedagang di pelabuhan Muaro Sakai terlihat, regen hanya sebatas memimpin, sedangkan kendali kerajaan dipegang oleh pihak Belanda.

Pada masa pemimpin yang ke 34<sup>35</sup>, yang dipimpin oleh Sultan Rusli atau Tengku Regen. Sultan Rusli merupakan keponakan Marah

---

<sup>33</sup>Yulizal yunus, h. 112

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>35</sup>Urutan nama-nama raja di Kesultanan Inderapura dilihat berdasarkan penulis dapatkan dari document Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Renah Indojati Tahun 2004.

Baki yang disekolahkan oleh Firman Sah kenegeri Belanda tahun 1888 segala biaya ditanggung oleh Belanda, itu semua adalah teknis awal Belanda mengambil hati Raja Inderapura Sultan Firman Sah. Belanda mengakui tunduk kepada Firman Sah selaku Raja walaupun umurnya sudah tua.<sup>36</sup>

Disaat Firman Sah meninggal dunia, Datuk Palapah memberitahukan kepada seluruh Datuk di Solok Selatan (Sungai Pagu dll) dan selanjutnya berita tersebut sambung menyambung terus ke Darek, bahwa Firman Sah sudah meninggal dunia, maka sampailah berita ketelinga Belanda di Darek. Suasana masih berkabung sejak meninggalnya Firman Sah di Inderapura pada saat itulah Belanda mengucapkan belasungkawa dan selanjutnya Belanda menyerahkan hadiah berupa emasberlambangkan Kerajaan Negeri Belanda seolah-olah datang dari Nergi Belanda dan sebagai tanda bukti pengakuan tersebut atas kedaulatan Kerajaan Inderapura dan mengakui Sultan Rusli Raja atau regen (regional) selanjutnya hubungan Sultan Rusli semakin dekat apa lagi ditinjau dari sudut berbahasa Belanda Sultan Rusli cukup baik ucapan bahasa Belandanya karena Sultan Rusli sekolah di Negeri Belanda. Sacara tidak langsung Sultan Rusli diakui dan diangkat oleh Belanda sebai Raja (Regen). Pada tahun 1894 rombongan Rafles (Inggris) yang menguasai Bengkulu sampai Muko-muko membuat perjanjian dengan Belanda dan menyerahkan Bengkulu kepada Belanda

---

<sup>36</sup>Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Ranah Indojati, 2004, h. 36.

dan Belanda harus menyerahkan Singapura kepada Inggris karena Semenanjung Malaysia sudah menjadi jajahan Inggris dan akhirnya seluruh Inderapura yang begitu jaya dahulunya kini mengecil kini habis dan berakhir sudah dan jatuhlah seluruhnya ketangan Belanda dan tinggallah sebuah kenangan bagi anak cucunya sekarang.<sup>37</sup>

#### **D. Dampak Pelabuhan Muaro Sakai terhadap Perdagangan dan Komoditas Pertanian di Inderapura**

##### **1. Dampak Pelabuhan terhadap Perdagangan di Inderapura**

Semua komoditas niaga yang dihasilkan di bandar X dikumpulkan di Inderapura. Pengumpulan berbagai komoditas itu pulalah kontak dagang antar sesama kota pantai terjalin.<sup>38</sup> Dilihat dari wilayah administratif sekarang berarti hanya dalam lingkupan kawasan pantai di Pesisir Selatan. Namun kontak dagang disini tidak hanya dari komoditas yang ada di bandar X, kawasan dagang yang ada di pantai barat Sumatera juga aktif melakukan kontak dagang dengan pelabuhan Muaro Sakai.

Terbentuknya jaringan perdagangan, jaringan perdagangan di sini tidak hanya dalam cakupan daerah Inderapura namun dapat kita lihat dimana adanya jaringan perdagangan daerah pedalaman dengan kota bandar seperti Air Bangis, Sasak, Tiku, Pariaman, Koto Tnagah, Padang dan Inderapura.<sup>39</sup> Jaringan perdagangan disini tidak hanya dengan daerah pedalaman, tapi juga perdagangan antara daerah, perdagangan antar kota

---

<sup>37</sup>Badan Presidium Pembentukan Kabupaten Ranah Indojati, h.,36-38.

<sup>38</sup>Gusti Asnan, *Dinamika Sistem*, h.40.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 39.

pantai, perdagangan antara daerah pantai dengan pulau-pulau lepas pantai, serta perdagangan antara daerah pantai dengan luar negeri.<sup>40</sup>

Gusti Asnan mengatakan, fenomena kejayaan pesisir selatan dahulu dikawasan Inderapura cukup banyak, diantaranya: *Pertama* dari daerah ini lahir kelompok yang betul-betul Nasionalis, juga ditunjukkan kepemimpinannya oleh Gusti Asnan memberi contoh profil Sultan Adil. Implementasi rasa nasionalisnya itu terlihat dalam sikap tetap konsisten, tegas menantang dan menolak kehadiran kekuatan asing, terutama Belanda di Pulau *Cingkuak*. *Kedua* Fenomena abad kejayaan Inderapura dahulu, kalau dikaitkan dengan kebijakan pemerintah RI sekarang yang mengalihkan perhatian ke laut, terasa amat selaras. Mengikuti Gusti Asnan semasa abad kejayaan Kesultanan Inderapura, Pesisir Selatan pernah makmur berkata laut. Berkata pelabuhannya di Samuderapura dapat menghidupkan dunia maritim. Disebut Pesisir Selatan sudah lama aktif memanfaatkan bahari dalam kegiatan perikanan, perkapalan, pelayaran, pengetahuan navigasi, perdagangan dan lain-lain. Fenomena ini penuh arti bagi Pesisir Selatan yakni dapat menjadi daya dorong kuat menghidupkan kejayaan maritim yang pernah diraih di kawasan Pesisir Selatan.<sup>41</sup>

Adanya kebijakan Raja Adil masa Kesultanan Inderapura yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Inderapura sebagai kota bandar

---

<sup>40</sup>Gusti Asnan, *Dunia Maritim*, h.143.

<sup>41</sup>Gusti Asnan dalam sebuah seminar di Pesisir Selatan, menyebut pantai barat dengan pelabuhan-pelabuhan ketika itu (di kawasan pesisir selatan sekarang) sudah menjadi jalur ekonomi perdagangan, dilihat dari Yulizal Yunus, dkk, *Kerajaan-Kerajaan di Pesisir Selatan Jejak Sejarah Perjuangan Nasional*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan PEMKAB Pesisir Selatan, 2017, h. 20.

banyak dikunjungi oleh para pedagang yang tidak hanya berasal dari pedagang dalam negeri namun juga pedagang luar negeri. Tentunya Inderapura tampil sebagai kawasan bandar perdagangan yang dikenal pada masanya, sehingga pelabuhan Muaro Sakai yang terdapat di Inderapura disebut dengan pelabuhan maritim.

## **2. Dampak Pelabuhan terhadap komoditas pertanian di Inderapura**

Meningkatnya hasil tani, dalam hal komoditas pertanian, Inderapura membuktikan dengan ramainya aktivitas perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai, masyarakat yang bekerja sebagai petani tentu akan meningkatkan hasil tani mereka. Karena semakin ramai aktifitas perdagangan, masyarakat tentu meningkatkan hasil tani yang akan diperjual belikan di pelabuhan.

Walaupun lada dapat tumbuh di Inderapura, tapi tidak semua daerah kesultanan itu cocok untuk penanaman lada. Daerah yang paling baik untuk penanaman lada adalah tanah yang rata di tepi sungai, tetapi agak jauh dari bibir sungai supaya tidak terkena banjir, seperti Sungai Sirah, Batang Air Haji, dan Muara Sakai. Keuntungan menanam lada di daerah seperti ini adalah kemudahan untuk mengangkutnya dengan alat transportasi air. Selain itu juga ada ditanam di daerah Bayang.<sup>42</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pada abad XVI- XVII mayoritas kota-kota di pantai barat Sumatera merupakan

---

<sup>42</sup>Tim Imadudin, *Op. Cit.*, h.72.

wilayah kekuasaan Kerajaan Inderapura,<sup>43</sup> untuk itu kita perlu melihat dalam cakupan waktu dimasa Kesultanan Inderapura itu tampil sebagai pusat kerajaan dan perdagangan yang dikenal dimasanya. Bukan dalam cakupan wilayah Inderapura yang kita kenal pada saat sekarang.

Komoditas unggulan yang di perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai pada saat itu adalah lada, lada itu sendiri pemasok terbesarnya berasal dari daerah Bayang. Bayang termasuk penghasil lada terbesar sehingga menjadi rebutan Aceh dan Belanda yang saling memonopoli dalam perdagangan.<sup>44</sup> Dalam upaya mengambil hati rakyat Belanda melalui tokohnya Groenewegen politisi dan diplomat muda VOC banyak mengambil prakarsa, pura-pura menguntungkan rakyat, tetapi sebetulnya menguntungkan lada monopoli Belanda. Bayang adalah daerah harapan Belanda sebagai produsen lada terbesar. Bayang mampu melever lada antara 5000-6000 bahar ke negeri Belanda. Produksi dan ekspor lada ini Belanda ingin meningkatkannya. Prakarsa ini diambil oleh Groenewegen melaksanakan strategi pengembangan kawasan tanaman andalan lada di Bayang. Kredit lunak bahkan tanpa bunga diturunkan kepada rakyat. Walaupun pada akhirnya kredit yang diterima rakyat tidak digunakan sepenuhnya untuk peremajaan dan pembuatan baru kebun lada, tapi sebaliknya kapas yang dilarang Belanda, justru itu yang mereka tanam,

---

<sup>43</sup>Dilihat dari, Sudarman, *Jaringan Perniagaan dan Islami di Kerajaan Inderapura Abad XVII- Awal Abad XVIII*, h. 102.

<sup>44</sup>Yulizal Yunus, dkk, *kerajaan-kerajaan di Pesisir Selatan Jejak Sejarah/ Perjuangan Nasional*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan PEMKAB Pesisir Selatan, 2017, h. 13.

bahkan ada yang mereka gunakan untuk berdagang, sekaligus biaya menentang Belanda secara diam-diam.<sup>45</sup>

Dapat diperkirakan dengan dikenalnya Bayang sebagai daerah penghasil lada terbesar ketika itu, menjadikan pelabuhan Muaro Sakai semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang, karena kita tahu pelabuhan yang langsung terhubung dengan daerah luar dan bertepatan dengan Samudra Hindia adalah pelabuhan Muaro Sakai di Inderapura. Beberapa daerah seperti Tapan yang juga termasuk wilayah Kesultanan Inderapura, masih terlihat gerakan penanaman kopi dan karet sebagai peralihan dari ladang padi.<sup>46</sup>

Tidak hanya lada yang dikenal sebagai komoditas pertanian yang diperjual belikan di pelabuhan Muaro Sakai, masih ada hasil tani lainnya seperti kapas, kopi, teh, dan kebutuhan pokok lainnya. Sebagai kebutuhan pokok di masyarakat hasil tani tersebut tentu diupayakan ditanam sebaik dan semeningkat mungkin, karena dari sana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yang nantinya diperjual belikan di pelabuhan maupun ditukar antar sesamanya dengan cara dibarter.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 14-15.

<sup>46</sup> Yilizar Yunus, *Islam Masuk dan Berkembang di Pantai Barat Sumatera (Fenomena Gerbang Selatan Sumatera Barat)*, (Laporan Hasil Seminar Sejarah Pantai Barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah, 2003), h. 3.